

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang telah meliputi semua perkembangan yang telah dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Masa remaja adalah masa dimana individu cenderung meningkatkan pemahaman dirinya, mengeksplorasi identitasnya, serta ingin mengetahui sifat-sifat, dan apa yang ingin diraih dalam hidupnya. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk Indonesia menurut kelompok umur dan jenis kelamin tahun 2010-2035, terlihat pada tahun 2017 jumlah remaja usia (15-24 tahun) berjumlah 43.916.000 (Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035, 2013). Jumlah remaja tersebut adalah potensi yang memerlukan pengelolaan secara terencana, sistematis dan terstruktur agar dapat dimanfaatkan menjadi modal pembangunan bangsa di masa depan (BKKBN, 2016).

Istilah kata remaja bisa diartikan menjadi beberapa arti. Secara lengkap, definisi remaja harus mempertimbangkan perubahan biologis, psikologi dan sosial. Akan tetapi perubahan biologis terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan psikologi dan sosial. Hal tersebut dapat membuat remaja merasa bingung dengan perubahan yang terjadi. Hormon seksual pun sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual (Mahmudah, Yaunin, & Lestari, 2016).

Pada umumnya remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (*high curiosity*). Remaja cenderung ingin berpetualang menjelajah segala sesuatu dan mencoba segala sesuatu yang belum pernah dialaminya. Selain didorong oleh rasa keinginan menjadi seperti orang dewasa, remaja juga ingin mencoba melakukan apa yang sering dilakukan orang dewasa termasuk yang berkaitan dengan masalah seksualitas (Azwar Azinar, 2013). Hubungan seksual pada umumnya terjadi diantara mereka yang telah meningkat remaja menuju dewasa. Hal ini sangat mungkin terjadi karena pada saat seseorang memasuki masa remaja mulai timbul dorongan-dorongan seksual di dalam dirinya. Apalagi pada masa ini minat mereka dalam membina hubungannya terfokus pada lawan jenis (Ervina, 2015).

Menurut Direktur Bina Ketahanan Remaja Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), ada tiga masalah besar yang dihadapi oleh para remaja saat ini, selain narkoba dan HIV/AIDS, persoalan utama remaja Indonesia saat ini adalah melakukan hubungan seksual (BKKBN, 2015). Melakukan hubungan seksual sebelum menikah bisa disebut Seks pranikah atau dalam bahasa populernya disebut extramarital intercourse merupakan bentuk pembebasan seks yang dipandang tidak wajar, baik oleh agama maupun oleh negara. Menurut hasil survei dari Komnas Perlindungan Anak, bahwa saat ini sekitar 62,7 % remaja SMP Indonesia sudah tidak perawan lagi, dan hampir 21,2 % remaja SMU sudah pernah melakukan aborsi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Dr. Boyke terhadap pelajar dan mahasiswa, hasilnya sekitar 18-20% remaja di Indonesia pernah melakukan hubungan seks bebas (Tipani Dona, 2016). Dan hasil dari survei PKBI

(Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada 2008, justru menyebutkan 63 persen remaja di beberapa kota besar telah melakukan seks pranikah (Jabodetabek 51%; Bandung 54%; Surabaya 47%; dan medan 52%). Hasil survei tersebut mengindikasikan kecenderungan bahwa seks pranikah telah menjadi bagian dari kehidupan remaja Indonesia.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tentang perkawinan anak di Indonesia pada tahun 2013 sampai dengan 2015 (edisi revisi), jumlah perkawinan anak di Sumatera Utara mengalami peningkatan yaitu dari 14,61% di tahun 2013, dan 15,35% di tahun 2015. Hasil survei Demografi Kesehatan Indonesia 2017 (SDKI 2017) mengatakan bahwa ikatan pacaran serta pengalaman seksual diawali pada usia 15-17 tahun. Ada 80% wanita serta 84% laki-laki remaja mengaku pernah pacaran, dan sikap para remaja dalam berpacaran sangat bermacam-macam bahkan sampai melakukan kontak intim. Proporsi wanita berpegangan tangan 64%, pria 75%, perilaku berpelukan pada wanita 17%, pria 33%, perilaku ciuman bibir pada wanita 30%, pria 30%, serta perilaku meraba-raba pada wanita berjumlah 5% dan pada pria berjumlah 22%. Mengakui jika melakukan hubungan intim karena saling mencintai, berjumlah 8% pria serta 2% wanita masing-masing adalah 47% serta karena rasa penasaran berjumlah 30%, 3% wanita serta pria mengaku dituntut serta dipengaruhi oleh teman. Sebanyak 49% wanita mengaku menggunakan kondom pada saat melakukan hubungan intim serta 27% pada pria (BKKBN, 2017).

Dalam pandangan budaya Timur, melakukan hubungan seks sebelum menikah adalah perilaku yang dilarang. Selain bertentangan dengan norma agama

dan budaya, hal tersebut ternyata juga memiliki konsekuensi pada kehidupan wanita setelahnya. Budaya Indonesia yang menggunakan adat Timur ini masih beranggapan bahwa seks bebas dan aktivitas seksual pranikah dianggap sangat tabu, dan virginitas atau keperawanan dianggap sangat penting sebagai lambang kesucian bagi seorang perempuan serta betapa berharganya keperawanan mereka untuk kehidupan mereka nantinya (Tipani Dona, 2016).

Hilangnya keperawanan bisa berakibat depresi atau kecemasan yang mendalam pada wanita yang mengalaminya (Hadi Ervina, 2015). Perasaan-perasaan negatif seperti hilangnya keperawanan, rasa malu, rasa bersalah, rasa berdosa, kotor, takut, khawatir dan lainnya akan timbul setelah mereka melakukan hubungan seks pra-nikah. Keperawanan ternyata berkaitan erat dengan harga diri; perempuan yang telah melakukan hubungan seks pra-nikah akan menimbulkan perilaku yang berdampak pada harga dirinya (Sari, 2009). Steinberg (Sari, 2009) juga mengatakan bahwa harga diri merupakan konstruk yang penting dalam kehidupan sehari-hari juga berperan serta dalam menentukan tingkah laku seseorang. Menurut Santrock (Mulyana dan Purnamasari, 2010) remaja masih dalam situasi peralihan dan krisis dalam menemukan identitas dirinya sehingga perasaan berharga dan bernilai sangatlah dibutuhkan oleh remaja.

Hal ini bisa mempengaruhi keduanya baik Perempuan maupun laki-laki, seperti pada perempuan merasa harga dirinya menjadi rendah karena menjadi tidak percaya diri kembali, begitu juga dengan laki-lakinya dimana harga diri mereka bisa

turun atau bisa saja naik. Berikut adalah hasil wawancara yang saya lakukan dengan beberapa narasumber

“...Saya mau melakukan hal tersebut memang kemauan dari diri saya sendiri, karna rasa penasaran saya dan rasa sayang saya sama pacar saya. Saya penasaran karna banyak teman2 saya yang memang sesama perempuan dengan saya sudah pernah melakukan hal tersebut dan katanya enak, makanya saya mau melakukan nya...”

(N.S 17 Tahun Perempuan)

Berdasarkan hasil wawancara diatas narasumber mau melakukan ses-pra nikah dikarenakan narasumber merasa dirinya diterima oleh pasangannya dan karena rasa penasaran ingin tahu. Coopersmith (1998), mendefenisikan harga diri sebagai evaluasi yang dibuat individu memandang dirinya, terutama sikap menerima, menolak, dan indikasi besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan.

“..saya melakukan sex-pra nikah dikarenakan saya memiliki pergaulan yang bebas dan juga dimana melakukan sex-pra nikah itu sudah menjadi hal yang biasa dilingkungan saya, dan awal saya melakukan hubungan sex tersebut saya merasa bersalah saat melakukan hal tersebut tetapi dikarenakan lingkungan saya juga mewajarkan hal tersebut jadi saya merasa diri saya diterima dilingkungan tersebut dan tidak merasa minder...”

(D.S, 19 Tahun, Pria)

Berdasarkan narasumber diatas, seks pra-nikah dilakukan karena adanya pengaruh dari lingkungannya, dimana hal tersebut sudah menjadi hal yang wajar

atau biasa dilingkungannya, maka dari itu narasumber mau melakukan hal tersebut. Awalnya narasumber merasa bersalah melakukan hal tersebut, akan tetapi karena lingkungannya juga mewajarkan hal tersebut, jadi dia tidak merasa minder dan merasa bisa diterima dengan baik dilingkungannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas ditemukan bahwa mereka melakukan seks Pra-nikah dikarenakan rasa sayang kepada pasangan mereka dan pasangan mereka menerima mereka apa adanya sehingga mereka bisa mengekspresikan diri mereka apa adanya dan mau melakukan hal tersebut, dan ada juga dikarenakan pengaruh dari lingkungannya yang awalnya mereka merasa bersalah tetapi mereka merasa dirinya tetap diterima dilingkungan karena seks Pra-nikah juga sudah menjadi hal yang wajar dan biasa dilingkungan mereka. Dari kesimpulan wawancara diatas dapat dilihat bahwa seks Pra-Nikah ada kaitannya dengan harga diri. Menurut Coopersmith (Machini, et al., 2015) harga diri memiliki aspek perasaan berharga (keberhargaan) yaitu merasa dihargai oleh orang lain, dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dan merasa diterima.

Self esteem merupakan suatu penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Wahdah, 2013). Terdapat beberapa aspek harga diri (*self esteem*) menurut Coopersmith (Gani, 2015) yaitu perasaan berharga, perasaan mampu dan perasaan diterima. Perasaan berharga (*feeling of worth*), perasaan yang dimiliki oleh individu saat merasa dirinya berharga karena dihargai oleh orang lain. Individu yang merasa dirinya berharga, akan dapat mengekspresikan dirinya dengan baik, dapat

menerima kritik dan dapat mengontrol perilaku. Perasaan mampu (*feeling of competence*), Perasaan yang dimiliki pada saat individu merasa mampu untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan. Individu yang memiliki harga diri positif menyukai tugas baru yang menantang, aktif dan tidak cepat bingung jika segala sesuatu berjalan tidak sesuai dengan rencana. Perasaan mampu dan kompeten ketika melaksanakan tugas, secara bertahap dapat meningkatkan harga diri remaja. Perasaan diterima (*feeling of belonging*), Perasaan yang dimiliki individu ketika individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok, yaitu diperlakukan sebagai bagian dari kelompok, maka individu tersebut akan merasa dirinya diterima dan dihargai oleh kelompok tersebut. Berdasarkan penelitian sebelumnya dengan judul Gambaran harga diri remaja putri yang melakukan seks Pra-nikah” penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana melakukan metode wawancara, observasi, dan hasil penelitian ini terdapat 3 narasumber yang sudah memenuhi aspek aspek dari harga diri menurut Coopersmith, dan ada 1 narasumber yang harga dirinya sedang karena tidak memenuhi aspek yaitu merasa diterima, dan ada 1 yang sama sekali tidak memenuhi aspek harga diri dari Coopersmith.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas peneliti akan membahas mengenai bagaimana gambaran harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-nikah di Kota Medan, yang dimana penelitian ini bersifat kuantitatif dan peneliti menggunakan angket, kuesioner untuk membahasnya.

1.2. Rumusan Masalah

Peneliti ingin melihat bagaimana gambaran harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-nikah di Kota Medan.

1.3. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana gambaran harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-Nikah di kota Medan.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pengetahuan ilmiah pada ilmu psikologi terkait dengan harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-Nikah

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

a. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, serta wawasan ilmiah mengenai harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-Nikah di kota Medan.

b. Peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meneliti fenomena harga diri pada remaja yang melakukan seks Pra-Nikah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Harga Diri (*Self Esteem*)

2.1.1. Pengertian Harga Diri (*Self Esteem*)

Coopersmith (1967), menjelaskan bahwa harga diri merupakan evaluasi individu dan bagaimana individu memandang dirinya sendiri, dan mengarah pada penerimaan atau penolakan, serta keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya, dan kesuksesan yang telah diraihinya. Rosenberg (1965) ,menyatakan bahwa harga diri merupakan suatu evaluasi positif ataupun negative tentang diri sendiri. Dengan kata lain, harga diri adalah bagaiman seseorang memandang dirinya sendiri. Baron dan Byrne (2005), mendefinisikan harga diri sebagai evaluasi atau penilaian yang dibuat individu mengenai dirinya sendiri, mulai dari aspek positif sampai aspek negatif.

Harga diri adalah penilaian subyektif yang dibuat orang tentang persepsi mereka sendiri tentang nilai atau signifikansi mereka sendiri. Coopersmith menegaskan bahwa ada beberapa komponen harga diri, termasuk perasaan berharga, perasaan kemampuan, dan perasaan penerimaan (dalam Machini, Nafikadini, & Gani, 2015). Perasaan bernilai, perasaan yang dimiliki orang ketika mereka percaya bahwa mereka berharga karena orang lain menganggapnya tinggi. Orang yang menghargai dirinya sendiri akan mampu berkomunikasi dengan jelas, menerima kritik, dan menjaga kendali atas tindakannya.

Sentimen kompetensi, perasaan yang dimiliki orang ketika mereka percaya bahwa mereka dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Orang dengan harga diri tinggi adalah orang yang energik, senang mengerjakan proyek baru dan sulit, dan tidak terlalu terganggu oleh kemunduran sesuai jadwal. Harga diri remaja dapat meningkat secara progresif ketika mereka merasa mampu dan kompeten dalam pekerjaannya. Ketika suatu kelompok menerima seseorang apa adanya, yaitu memperlakukan mereka sebagai salah satu kelompok, orang tersebut akan merasa diterima dan dihargai oleh kelompok tersebut. Ini adalah perasaan memiliki yang dipegang oleh orang tersebut.

2. 1. 2 Aspek Aspek Harga Diri

Harga diri terdiri dari 4 aspek menurut Coopersmith (Tyas, 2010; 33-35) yaitu:

a. Kekuatan (*Power*).

Kekuatan menunjuk pada adanya kemampuan seseorang untuk dapat mengatur dan mengontrol tingkah laku dan mendapat pengakuan atas tingkah laku tersebut dari orang lain.

b. Keberartian (*significance*)

Keberartian menunjuk pada kepedulian, perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta yang diterima seseorang dari orang lain yang menunjukkan adanya penerimaan dan popularitas individu dari lingkungan sosial.

c. Kebajikan (*virtue*)

Kebajikan menunjuk pada adanya suatu ketaatan untuk mengikuti standar moral dan etika serta agama dimana individu akan menjauhi tingkah laku yang harus dihindari dan melakukan tingkah laku yang diizinkan oleh moral, etika, dan agama.

d. Kemampuan (*competence*)

Kemampuan menunjuk pada adanya performansi yang tinggi untuk memenuhi keutuhan mencapai prestasi dimana level dan tugas-tugas tersebut tergantung pada variasi usia seseorang.

Rosenberg (Rahmania & Yuniar, 2012) menyatakan bahwa harga diri memiliki dua aspek, yaitu penerimaan diri dan penghormatan diri. Kedua aspek tersebut memiliki lima dimensi yaitu:

- a. Dimensi akademik mengacu pada persepsi individu terhadap kualitas pendidikan individu.
- b. Dimensi sosial mengacu pada persepsi individu terhadap hubungan social individu.
- c. Dimensi emosional merupakan hubungan keterlibatan individu terhadap emosi individu.
- d. Dimensi keluarga mengacu pada keterlibatan individu dalam partisipasi dan integrasi di dalam keluarga.

- e. Dimensi fisik yang mengacu pada persepsi individu terhadap kondisi fisik individu.

2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Diri

Coopersmith (Anindyajati & Karima, 2004) menjelaskan ada empat faktor yang dapat mempengaruhi harga diri, yaitu:

- a. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya, sebaliknya individu dengan harga diri rendah umumnya akan menghindari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya, walaupun sesungguhnya individu yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
- b. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh individu pada saat individu tersebut harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan individu untuk membedakan dirinya dengan individu lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, individu akan menerima

dirinya serta menunjukkan seberapa besar pengaruh dan pengalaman yang diperoleh dan membuktikan bahwa individu lebih mengenal dirinya dan berani menjadi pemimpin.

c. Orang tua dan keluarga. Orang tua dan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan harga diri individu. Karena adanya perasaan dihargai oleh keluarga menjadi nilai penting yang mempengaruhi harga diri individu.

d. Keterbukaan dan kecemasan. Keterbukaan diri (*self disclosure*) dan kecemasan, Individu yang memiliki keterbukaan diri dengan lingkungan secara positif akan berpengaruh pada harga dirinya, individu cenderung menerima keyakinan, nilai – nilai, sikap dan moral dari orang lain maupun dari lingkungan orang lain jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak oleh lingkungannya. (Komaruddin, H & Khairuddin,2016).

2.2. Perilaku Seksual Pranikah

2.2.1. Pengertian Perilaku Seksual Pranikah

Menurut Sarwono (2008), perilaku seksual adalah setiap tindakan yang dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan aktivitas seksual, baik dengan sesama jenis atau lawan jenis, atau melalui hubungan pranikah. Perbuatan seksual didefinisikan oleh Muat'din (Rachmah, 2004) sebagai setiap perbuatan yang dimotivasi oleh keinginan untuk kawin, baik dengan sesama jenis maupun tidak.

Selain itu, menurut Soetjiningsih (2008), perilaku seksual Perilaku pranikah remaja mengacu pada semua tindakan seksual yang dilakukan oleh remaja sebelum menikah yang dilatarbelakangi oleh keinginan terhadap lawan jenis. Adikusuma (Mertia, et al., 2008) mendefinisikan perilaku seks bebas sebagai hubungan seksual antara dua orang yang tidak menikah. Aktivitas seksual pranikah, kemudian, mengacu pada semua tindakan yang dimotivasi oleh keinginan untuk berhubungan seks sebelum menikah.

2.2.2. Aspek-Aspek Seks Pra-nikah

Menurut Loekmono (2000), aspek-aspek perilaku seks pranikah terdiri dari:

- a. Aspek biologis, yaitu berhubungan dengan alat reproduksi sebagai salah satu aktivitas seksual.
- b. Aspek psikologis, yaitu berhubungan dengan tugas perkembangan, pemenuhan kebutuhan pokok, mengasihi, dikasihi, dan kebahagiaan.
- c. Aspek moral dan etika, yaitu berhubungan dengan relasi, dengan sesama menurut adat istiadat dan norma yang berlaku dilingkungan.
- d. Aspek religius, yaitu bahwa seksualitas harus ditinjau dari segi agama
- e. Aspek sosial, yaitu berkaitan dengan pembentukan kelompok sebagai alat salah satu bentuk hubungan sosial primer.

2.2.3. Faktor yang mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Adapun faktor-faktor yang memicu perilaku seks Pra-Nikah dikalangan remaja menurut Soetjiningsih (2006) adalah :

- a. Hubungan orangtua-remaja, mempunyai pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seks Pra-Nikah remaja. Semakin baik hubungan orangtua dengan remaja maka semakin rendah perilaku seks Pra-Nikah remaja.
- b. Harga diri: Aktivitas seks pranikah remaja secara tidak langsung dipengaruhi oleh harga diri mereka karena remaja dengan harga diri yang buruk lebih rentan dipengaruhi oleh hal-hal yang memiliki bau seksual yang kuat.
- c. Tekanan teman sebaya berdampak besar pada perilaku seksual remaja sebelum menikah. Tekanan teman sebaya yang lebih besar dalam bentuk ajakan atau penyebaran informasi yang tidak benar lebih disukai. Seks pranikah mengubah remaja mudah menyebabkan upaya.
- d. Agama (Religiusitas) memiliki dampak langsung dan tidak langsung terhadap perilaku seks pranikah remaja. Remaja yang lebih religius cenderung memiliki kepercayaan dan harga diri yang lebih kuat dan kurang rentan terhadap pengaruh rangsangan dari luar. Selain itu, akan mengurangi kejadian perilaku seks pranikah remaja.
- e. Eksposur media Pornografi: Remaja lebih cenderung bertindak sebagai modelnya, semakin banyak media pornografi yang terpapar kepada mereka

2.3. Literature Review

	Penulis jurnal	Judul penelitian	Gap/Masalah	Topik/Fokus/Tujuan/ Penelitian	Konsep/Theoretical framework	Variabel	Metode (teknik analisis, alat ukur yang digunakan, dll)	Setting/konteks/sample	Temuan	Keterbatasan & saran untuk peneliti selanjutnya
1	Ni Luh Putu Devita Maharani dan Ni Made Swasti Wulanani	Gambaran harga diri pada remaja putri yang melakukan seks Pranikah	Peneliti melihat bagaimana cara muda mudi menjalin hubungan pasangannya.	Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat gambaran harga diri pada remaja putri yang melakukan seks pranikah	Menurut Subandriyo (dalam sari, 2008) perilaku seksual pranikah yang dilakukan kalangan remaja terutama pada remaja putri dapat berakibat negatif pada individu yang bersangkutan	Variable : harga diri	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi.	Pada penelitian karakteristik responden ditetapkan sebagai berikut : Remaja dengan rentang usia 11 tahun hingga 19 tahun, Remaja Putri yang sudah pernah melakukan	Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa : 1.) Seks pranikah dilakukan dengan alasan yang sama yaitu karena sayang kepada pacar, terbujuk oleh rayuan pacar, merasa sudah dewasa dan	disarankan untuk meneliti dengan memperluas karakteristik subjek sehingga mendapatkan data yang lebih variatif.

					seperti merasa rendahnya harga diri, merasa kotor, merasa hina, rasa bersalah, merasa takut karena telah melanggar norma agama, tertular penyakit, hingga terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan			hubungan seks pranikah	merasa sudah pantas untuk melakukan hubungan seks pranikah 2.) Seks pranikah yang dilakukan memberikan dampak dan perasaan yang berbeda-beda 3.) Seks pranikah yang dilakukan mempengaruhi harga diri	
2	Citra Puspita Sari	Harga diri pada remaja putri yang telah melakukan hubungan seks	Peneliti ingin melihat mengapa subjek melakukan hubungan seks pranikah, bagaimanakah gambaran harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seks	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan subjek melakukan hubungan seks pranikah, gambaran	Melodina (1990) mengatakan bahwa hubungan seks pranikah adalah hubungan seksual yang dilakukan	Variabel : Harga Diri	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus	remaja putri yang telah melakukan hubungan seksual pranikah, yang berumur 12 – 21 tahun.	Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan seks pranikah: 1. Hal yang menyebabkan subjek	Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan melihat faktor-faktor

		Pra-Nikah	pranikah, faktor apa saja yang mempengaruhi subjek melakukan hubungan seks pranikah ?	harga diri pada subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi harga diri subjek yang telah melakukan hubungan seksual pranikah.	oleh sepasang insan yang belum menikah atau yang belum terikat oleh tali perkawinan.				melakukan hubungan seks pranikah yaitu subjek memiliki tingkat religius yang rendah, Subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya, subjek juga tergolong orang yang tidak rajin beribadah,2. Perasaan diterima (felling of belonging) yaitu bahwa	yang lain yang mempengaruhi harga diri remaja putri yang melakukan hubungan seks pranikah dan lebih mendalam lagi, agar hasilnya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian ini. Sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai harga diri remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah.
--	--	-----------	---	--	--	--	--	--	---	---

									walaupun subjek melakukan hubungan seks pranikah, subjek merasa dirinya tetap diterima oleh lingkungan dan keluarganya karena subjek merasa lingkungan dan keluarganya tidak mengetahui kalau subjek pernah melakukan hubungan seks pranikah, 3. Beserta adanya faktor psikologis,	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									lingkungan sosial, fisik	
3	Karen Christy dan Shantay Sudarji	Gambaran Harga diri pada remaja putri yang melakukan Seks Pranikah	Hormon seksual pun sudah mulai berfungsi pada masa remaja. Hal tersebut mendorong remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual	Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapat gambaran dan mengetahui bagaimana harga diri remaja putri yang melakukan seks pranikah	Perilaku seks pranikah adalah perilaku-perilaku yang mengarah pada keintiman heteroseksual yang dilakukan oleh sepasang anak manusia sebelum adanya ikatan resmi (pernikahan) (Crooks dalam Nuandri & Widayat, 2014).	Variabel : Harga Diri	Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain observasi yang bertujuan untuk memperkaya data-data yang di dapat dari hasil wawancara, di mana observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis	Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 5 orang remaja putri dengan rentang usia 15-24 tahun dan sudah melakukan seks pranikah	Selain itu ditemukan bahwa empat dari kelima subjek menyatakan bahwa melakukan seks pranikah merupakan hal yang wajar untuk dilakukan dengan pacar atau pasangan sendiri. Mereka menunjukkan adanya permisifitas dalam seks yang membuat mereka mau melakukan seks jika diajak oleh	diharapkan untuk mengkaji masalah ini dengan jangkauan yang lebih luas dengan melibatkan variabel-variabel lain yang juga bisa menjadi faktor yang mempengaruhi kecenderungan remaja untuk melakukan hubungan seks pranikah.

									<p>pasangan mereka karena alasan sayang atau perwujudan cinta kepada pasangannya tersebut. Ini dikarenakan adanya faktor eksternal yaitu modernisasi dan globalisasi kebudayaan. Selain itu terdapat faktor eksternal lain yang mempengaruhi kelima subjek yaitu faktor keluarga dan faktor lingkungan. Kelima subjek juga</p>	
--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

									dipengaruhi oleh faktor internal yaitu kepribadian karena mereka yang juga memiliki dorongan untuk melakukan seks pranikah dan juga faktor hormonal.	
4.	Lisa Esi Yulianti	Self-Esteem And Conformity to Premarital Sexual Behavior In Adolescent Girls	Kematangan seksual pada masa remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang seksualitas. Hasil dari minat ini termasuk perubahan perilaku seksual pada remaja. Hal ini membuat remaja sangat rentan	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga diri dan kesesuaian terhadap perilaku seksual pranikah di kalangan wanita muda di Sanga-Sanga daerah.	Masa remaja menjadi masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa membawa konsekuensi yang tidak sederhana. Pada saat ini remaja akan dihadapkan pada gejolak dan perjuangan karena itu	Variabel : Harga diri, Konformitas, Seks Pranikah	Metode dalam penelitian ini menggunakan <i>Purposing Sampling</i> , Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala seksual pranikah perilaku, harga diri, dan kesesuaian	Peneliti memilih sampel dalam penelitian ini berdasarkan karakteristik, yaitu: 1. Remaja berjenis kelamin perempuan 2. Remaja yang telah terlibat	Hasil dari penelitian ini adalah telah dijelaskan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara harga diri dan kesesuaian dengan perilaku seksual pranikah pada remaja	Untuk menambah variabel dan menambah sampel atau mengubahnya dengan orang lain Jika karakteristiknya berbeda, dan peneliti yang telah terlibat dalam hubungan Sikap seksual

			terhadap seks pranikah perilaku		waktu ini juga dianggap sebagai periode badai (Hurlock, 2003).			dalam perilaku seksual pranikah 3. Remaja usia 15-18 tahun	di Wilayah Sanga-Sanga. Ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara harga diri dan kesesuaian dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di daerah Sanga-Sanga diterima. maka tidak ada pengaruh antara harga diri dan perilaku seksual pranikah pada remaja perempuan di	pranikah pada remaja dapat membagi penelitian sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dengan ranah yang lebih luas
--	--	--	---------------------------------	--	--	--	--	--	---	--

									wilayah Sanga-Sanga. Ini berarti bahwa hipotesis yang diajukan bahwa ada pengaruh antara konformitas dan perilaku seksual pada remaja di Wilayah Sanga-Sanga diterima.	
5	Wossen Ayaler Tegegne	self-esteem, peer pressure, and demographic predictors of attitude toward premarital sexual	Di wilayah studi, belum ada penelitian yang menunjukkan pengaruh teman sebaya, harga diri, dan faktor demografi terhadap praktik seksual pranikah di kalangan pelajar. Ide dan pengetahuan yang	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menilai harga diri, tekanan teman sebaya, dan prediktor demografis terhadap perilaku seks pranikah di kalangan	Keterlibatan dalam aktivitas seksual pranikah meningkatkan persepsi diri terhadap diri sendiri. Harga diri menjadi lebih tinggi ketika tidak	Variabel Bebas : tekanan teman sebaya (X1), Harga Diri (X2) Variabel Terikat : Prediktor	Metode Analisis Campuran yaitu metode kuantitatif (menggunakan regresi logistik, satu sampel, dan uji t sampel independen.) dan kualitatif.	Sampel penelitian :343 siswa	Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat dan paparan terhadap tekanan teman sebaya di kalangan mahasiswa tahun pertama yang memiliki	Peneliti merekomendasikan pemberian konseling dan bimbingan berbasis gender yang efektif.

		practice among first-year students of Woldia University : Implications for psychosocial intervention.	diperoleh di bidang ini akan memungkinkan penyampaian strategi intervensi kesehatan dan psikososial yang efektif.	mahasiswa tahun pertama di Universitas Woldia.	melakukan hubungan seksual beberapa waktu lalu (Jones,2010).	Demografi (Y)			pengalaman seks pranikah memiliki tingkat harga diri dibawah rata-rata (t=40,93, p=0,000) dan telah terpapar pada tingkat yang lebih tinggi. Tekanan teman sebaya (t= 23,37, p=0,000). Studi ini menunjukkan bahwa siswa laki-laki tahun pertama yang pernah melakukan hubungan seks pranikah memiliki tingkat harga diri dan tekanan
--	--	---	---	--	--	---------------	--	--	---

									teman sebaya yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa perempuan. Harga diri memprediksi secara negatif sikap terhadap seks pranikah.	
6.	Adebomi M. Oyewumi, Modupe Esther Adeleke	Psychosocial Correlations of premarital sexual behavior among in-school adolescents with hearing impairment in Oyo State, Nigeria	Remaja tunarungu melakukan aktivitas seksual pranikah meskipun mereka dicap sebagai aseksual dalam masyarakat. Remaja dengan gangguan pendengaran yang tidak terlindungi dalam aktivitas seksual pranikah dianggap sebagai konsekuensi dari masa pubertas yang normal namun penuh tekanan.	Penelitian ini bertujuan menyelidiki korelasi psikososial perilaku seksual pranikah pada kalangan remaja tunarungu di Negara Bagian OYO.	Seks pranikah adalah keterlibatan dalam hubungan seksual yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak menikah secara sah satu sama lain. Hal ini dikenal sebagai seks sebelum	Variabel Terikat : Perilaku seksual pranikah Variabel Bebas : Psikososial.	Metode penelitian : kuantitatif deskriptif Analisis data : regresi berganda	60 remaja tunarungu dari tiga sekolah yang berusia antara 10 tahun hingga 21 tahun.	Hasil penelitian ini menemukan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri, pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pranikah, namun terdapat hubungan yang	

			<p>Data yang tersedia menunjukkan bahwa remaja dengan gangguan pendengaran lebih mungkin menghadapi kesulitan dalam memanfaatkan sumber informasi seksualitas yang umum dibandingkan remaja tanpa gangguan pendengaran. Mereka juga menghadapi hambatan komunikasi dalam sistem layanan kesehatan karena penyedia layanan kesehatan biasanya kesulitan melakukan komunikasi yang bermakna dengan mereka.</p>		<p>menikah dan umumnya digunakan untuk merujuk pada individu yang belum cukup umur untuk menikah atau mungkin antara orang dewasa yang pada akhirnya akan menikah tetapi melakukan aktivitas seksual sebelum menikah (Ramesh dan Tgorsne,2009)</p>				<p>signifikan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah.</p>	
--	--	--	--	--	---	--	--	--	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel Penelitian adalah suatu atribut atau sifat dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2019;68) .Identifikasi Variabel Penelitian Hatch dan Farhady (Sugiyono, 2014) menjelaskan variable secara teoritis didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai variasi antara satu orang dengan orang lain atau satu obyek dengan obyek lain.

3.2. Defenisi Operasional

Defenisi operasional variabel penelitian menurut Sugiyono (2015;38) adalah suatu atribut ataaau sifat atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini defenisi operasional sebagai berikut:

3.2.1. Defenisi Harga Diri

Harga diri adalah evaluasi individu terhadap dirinya sendiri yang mengarah kepada penerimaan ataupun penolakan serta keyakinan yang dimiliki individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dan kesuksesan yang diraihinya, ada beberapa komponen harga diri yaitu perasaan berharga, perasaan kemampuan, dan perasaan penerimaan. Harga diri memiliki 4 aspek yaitu kekuatan,

keberartian, kebajikan, kemampuan. Ada 4 faktor yang dapat mempengaruhi harga diri yaitu penerimaan atau penghinaan diri, kepemimpinan atau popularitas, orangtua dan keluarga, keterbukaan dan kecemasan

3.2.2. Defenisi Operasional Seks Pra-Nikah

Seks Pra-Nikah adalah tindakan sesksual yang dilakukan oleh pasangan yang belum menikah yang didorong oleh keinginan, hasrat, serta ketertarikan terhadap lawan jenis. Perilaku seksual Pra-Nikah mengacu kepada semua tindakan yang dimotivasi oleh keinginan untuk berhubungan seks sebelum menikah. Perilaku seks Pra-Nikah terdiri dari 5 aspek yaitu biologis, psikologis, moral dan etika, religius, dan sosial. Perilaku seks Pra-Nikah pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu hubungan orangtua-remaja, harga diri, tekanan teman sebaya, religiusitas, dan eksposur media pornografi

3.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat kota medan. Karakteristik dari subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang berusia 17-22 tahun yang berdomisili di Kota Medan
2. Remaja Kota Medan yang berusia 17-22 tahun yang melakukan perilaku Seks Pra-nikah

3.4. Populasi Dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016:135).

3.4.2. Sampel

Menurut Sugiyono (2013), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Karakteristik dari sampel penelitian ini adalah individu yang berdomisili di kota medan, individu yang berdomisili di kota medan dengan usia 17-21 tahun, dan individu yang sudah melakukan Seks Pra-Nikah. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 orang.

3.5. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini memperoleh data yaitu menggunakan skala psikologi untuk mengukur variabel dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala *Guttman*. Skala *Guttman* yaitu pengukuran psikologis dimana peneliti meminta subjek memberikan pernyataan Ya dan Tidak dalam sebuah kontinum dari pernyataan penelitian dalam skala (Anderson dalam Supratiknya, 2014), dimana hal ini responden diminta untuk memilih salah satu

jawaban yang dianggap benar sesuai dengan diri individu. Peneliti menggunakan dua skala dalam penelitian ini yaitu skala harga diri dan Skala seks pra-nikah

a. Alat Ukur Harga Diri

Skala harga diri terdiri dari item favorabel dan unfavorabel dengan ketentuan skoring sebagai berikut

Pernyataan	Favorabel	Unfavorabel
Ya	1	0
Tidak	0	1

Tabel 3.1 Skala Harga Diri

b. Alat Ukur Seks Pra-Nikah

Skala seks pra-nikah terdiri dari item favorabel dan unfavorabel dengan ketentuan skoring sebagai berikut

Pernyataan	Favorabel	Unfavorabel
Ya	1	1
Tidak	0	1

Tabel 3.2. Alat Ukur Seks Pra-Nikah

3.6. Pelaksanaan Penelitian

3.6.1. Uji Coba (*TryOut*)

Untuk menguji alat ukur dan mengetahui apakah alat ukur tersebut reliabel dan valid, maka peneliti akan melakukan try out terlebih dahulu kepada individu yang berdomisili di kota medan dengan umur 17-21 tahun. Dengan alat ukur dikatakan valid jika nilai corrected-item hasil correlationnya diatas 0,3 dan alat ukur

dikatakan reliabel jika nilai alpha cronbachnya $> 0,7$. Pengujian reliabilitas menggunakan SPSS ditemukan *Cronbach Alpha* sebesar , dimana angka tersebut lebih besar dari 0,7. Maka dapat disimpulkan kuisioner dalam penelitian ini reliabel.

Nilai Cronbach Alpha	Item
0,954	40

Tabel 3.3. Tabel Nilai Cronbach Alpha

3.6.2. Field/Pelaksanaan

Dalam penelitian ini peneliti mementapkan subjek penelitian adalah individu yang berdomisili di kota medan dengan usia 17-21 tahun tahun yang berjenis kelamin pria dan wanita serta yang sudah melakukan seks Pra-Nikah dimana diambil secara penilaian yang memenuhi kriteria menggunakan metode *purposive sampling* dari beberapa wilayah kota medan.

3.6.3. Waktu dan Tempat

Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan pada semester ganjil, pada tahun ajaran 2023/2024.

Tempat Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di Kota Medan.

3.7. Analisis Data

Setelah data penelitian terkumpul maka langkah selanjutnya adalah analisi data menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai data

variabel. Adapun tahap analisis untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

3.7.1. Teknik Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif berkaitan dengan pengumpulan dan penyajian data secara deskriptif yang bertujuan agar data yang disajikan lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif dilakukan dengan menggambarkan karakteristik responden dengan menyajikan frekuensi dan persentase karakteristik responden, sekaligus menginterpretasikan sikap atau tanggapan responden yang disampaikan melalui jawaban kuisisioner.